

**STRATEGI DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN
DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**
Oleh : Prof. Dr. H. Salmadanis, MA

ABSTRACT

The strategy is a method of propaganda tactics , tactics or maneuvers used in missionary activity . Propaganda strategy used in the propaganda effort with respect to some things like azaz philosophical , psychological and sociological . In religious societies , between the conception of psychology , sociology and religiosity should not be strictly separated , because if the case would lead to the conclusion that fatal . In sunatullah society will continue to evolve with the advances in modern science and technology . The problems faced by humans increasingly complex , the implications of advances in science and technology impact on various aspects of life such as religious , social , cultural, economic , political and so on.

Key Word: Strsatgei Propagation , Development , Empowerment

I. PENDAHULUAN

Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. (Asmuni Syukir, 1983, 32-33). Ia dipergunakan dalam usaha dakwah dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain: 1) Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah; 2) Azas psikologi, yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang

masih asing pada diri mad'u tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan; 3) Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosio-kultur dan lain sebagainya yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah).

Dalam keberagaman masyarakat, antara konsepsi psikologi, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal. (Ahmad Anas, 2006, 184). 4) Azas kemampuan dan keahlian (*achievement and profesional*), yaitu azas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Karena latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*; 5) Azas *efektifitas* dan *efisiensi*, yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu masyarakat.

Secara sunatullah masyarakat akan terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Masalah-masalah yang dihadapi manusia semakin kompleks, implikasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berimbas terhadap berbagai aspek kehidupan seperti agama, social, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga teori pembangunan dalam perkembangannya menjadi semakin kompleks dan semakin tidak terikat pada satu disiplin ilmu. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa implementasi konsep pembangunan ternyata telah banyak merubah kondisi kehidupan masyarakat.

Pada sebagian komunitas, pembangunan telah mengantarkan kehidupan mereka menjadi lebih baik bahkan sebagian dapat dikatakan berlebihan, sementara komunitas lainnya pembangunan justru mengantarkan mereka pada kondisi yang menyengsarakan dimana angka pengangguran, kemiskinan menjadi semakin bertambah sejalan dengan proses pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah. Oleh karena itu pemahaman terhadap pembangunan hendaklan selalu bersifat dinamis, karena setiap saat akan muncul masalah-masalah baru.

Pilihan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi bukan saja telah mengakibatkan berbagai bentuk ketimpangan sosial tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan lain seperti timbulnya akumulasi nilai-nilai hedonistik, ketidakpedulian sosial, erosi ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, lebih dari itu pendekatan pembangunan tersebut telah menyebabkan ketergantungan masyarakat pada birokrasi-birokrasi sentralistik yang memiliki daya absorsi sumber daya yang sangat besar, namun tidak memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan lokal, dan secara sistematis telah mematikan inisiatif masyarakat lokal untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

I. PEMBAHASAN

A. Manusia, Pengembangan dan Pembedayaannya

Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini merupakan kesimpulan dari firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya` :70. Kehadiran Islam di dunia ini, merupakan salah satu cara Allah menjaga kelangsungan hidup manusia. Allah telah menyempurnakan agama islam sebagai pegangan bagi seluruh manusia dalam menjalani kehidupan seperti yang dijelaskan Allah dalam QS. Al-Maidah : 3, dan QS. Al-An`aam: 15. Masyarakat merupakan objek dan subjek dalam pemberdayaan di dalam alQuran. Dan aspek terkecil dari masyarakat adalah manusia. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk memakmurkan dunia.

Di dalam al-Quran ada beberapa kata atau istilah yang digunakan al-Quran untuk menyebut manusia, yaitu *insan*, *ins*, *nas*, *unas*, *basyar*, *bani Adam*, dan *dzurriyyati Adam*. Kata *insan*, *ins*, *nas*, dan *unas* memiliki akar kata yang sama yakni *hamzah/alif, nun*, dan *sin* .Kata *ins* dan *insan* meskipun berasal dari akar kata yang sama tetapi dalam penggunaannya memiliki makna yang berbeda.

Menurut Aflatun Mukhtar dalam Marzuki, di dalam al-Quran kata *ins* dijumpai sebanyak 18 kali dalam 9 surat. Kata *ins* digunakan untuk dihadapkan (berlawanan) dengan kata *jinn* yang berarti jin atau makhluk halus, atau dihadapkan dengan kata *jaan* yang juga bermakna jin. Penyebutan kata *ins* yang berlawanan dengan *jinn* atau *jaan* ini memberikan konotasi bahwa kedua makhluk Allah ini memiliki dua unsur yang berbeda, yakni

manusia dapat di indera dan jin tidak dapat di indera, manusia tidak liar sedang jin liar.*

Kata *insan* dijumpai dalam al-Quran sebanyak 65 kali. Penekanan kata *insan* ini adalah lebih mengacu pada peningkatan manusia ke derajat yang dapat memberinya potensi dan kemampuan untuk memangku jabatan khalifah dan memikul tanggung jawab dan amanat manusia di muka bumi, karena sebagai khalifah manusia dibekali dengan berbagai potensi seperti ilmu, persepsi, akal, dan nurani. Dengan potensi-potensi ini manusia siap dan mampu menghadapi segala permasalahan sekaligus mengantisipasinya. Di samping itu, manusia juga dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lain dengan berbekal potensi-potensi tadi. Dengan demikian, kata *insan* digunakan al-Quran untuk menyebut manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raganya.

Manusia dapat diidentifikasi perbedaannya, seseorang dengan lainnya, akibat perbedaan fisik, mental, kecerdasan, dan sifat-sifat yang dimilikinya. Kata *nas* merupakan bentuk jamak dari kata *insan* yang tentang saja memiliki makna yang sama. Al-Quran menyebutkan kata *nas* sebanyak 240 kali. Penyebutan manusia dengan *nas* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya. Al-Quran menginformasikan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya (*ta'aruf*) (QS. al-hujurat [49]: 13), saling membantu dalam melaksanakan kebajikan (QS. al-Maidah [5]: 2), saling menasihati agar selalu dalam kebenaran dan kesabaran (QS. al-'Ashr [103]: 3), dan menanamkan kesadaran bahwa kebahagiaan manusia hanya mungkin terwujud bila mereka mampu membina hubungan antar sesamanya (QS. Ali Imran [3]: 112).[†]

Kata *insan* dan *nas* inilah yang paling banyak digunakan oleh al-Quran dalam menyebut manusia. Di antara ayat al-Quran yang menyebut manusia dengan kata *insan* adalah QS. al-'Alaq

*Marzuki, *Konsep Manusia dan Agama*, Diktat, Universitas Negeri Yogyakarta, h. 13

[†]*Ibid.*, h. 13

(96): 2 dan 5. Sedang penyebutan kata *nas* dalam al-Quran misalnya QS.al-Hujurat (49): 13.

Kata *basyar* secara etimologis berasal dari kata *ba'*, *syin*, dan *ra'* yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, menguliti/mengupas (buah), atau memperhatikan dan mengurus sesuatu. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, manusia disebut *basyar* karena manusia memiliki kulit yang permukaannya ditumbuhi rambut dan berbeda dengan kulithewan yang ditumbuhi bulu. Kata ini dalam al-Quran digunakan dalam makna yang khusus untuk menggambarkan sosok tubuh lahiriah manusia.

Kata *basyar* digunakan al-Quran untuk menyebut manusia dari sudut lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Kata *basyar* juga selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia, seperti asalnya dari tanah, yang selanjutnya dari sperma dan berkembang menjadi manusia utuh (QS. al- Mu'minin [23]: 12-14), manusia makan dan minum (QS. al-Mu'minin [23]: 33; QS. al-Furqan [25]: 20), dan seterusnya. Karena itulah Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa beliau sama seperti manusia lainnya. Yang membedakannya hanyalah beliau diberi wahyu (QS. al-Kahfi [18]: 110). Kata *basyar* ini disebutkan al-Quran sebanyak 36 kali.

Adapun kata *banu* atau *bani Adam* atau *dzurriyatu Adam* maksudnya adalah anak cucu atau keturunan Adam. Kedua istilah itu digunakan untuk menyebut manusia karena dikaitkan dengan kata Adam, yakni sebagai bapak manusia atau manusia pertama yang diciptakan Allah dan mendapatkan penghormatan dari makhluk lainnya selain iblis (QS. al-Baqarah [2]: 34). Secara umum kedua istilah ini menunjukkan arti keturunan yang berasal dari Adam, atau dengan kata lain bahwa secara historis asal usul manusia adalah satu, yakni dari Nabi Adam.

Dengan demikian kata *bani Adam* dan *dzurriyatu Adam* digunakan untuk menyebut manusia dalam konteks historis. Secara historis semua manusia di dunia ini sama, yakni keturunan Adam yang lahir melalui proses secara biologis (QS. al- Sajdah [32]: 8). Kata *bani Adam* disebutkan al-Quran sebanyak 7 kali, di antaranya dalam surat al-A'raf (7): 26, 27, 31, dan 35. Dalam QS.al-A'raf (7).

Sedang kata *dzurriyati Adam* hanya disebut sekali, yakni dalam surat Maryam (19): 58.[‡]

Allah SWT menciptakan manusia sebagai orang yang akan menjadi pemimpin di muka bumi untuk mengelola kehidupan di atas bumi, atau di dalam bahasa Al-Quran disebut juga dengan istilah *khalifah*.[§]Kata *khalifah* diambil dari kata kerja *khalafa* yang berarti mengganti dan melanjutkan.^{**} Menurut al-Thabari dan al-Qurtubi, kata *khalifah* secara filosofis ditafsirkan ke dalam tiga definisi, yaitu: 1) menggantikan yang lain, yakni menggantikan Allah, 2) segolongan manusia menggantikan segolongan manusia lain, dan 3) menggantikan selain manusia seperti jin. Namun telah dikatakan bahwa kedua tafsiran yang pertama sangat kecil kemungkinannya untuk menyebutkan tugas khalifah.^{††}Dengan penekanan kata khalifah tersebut, yakni khalifah Allah, maka tafsiran ketiga tampak menunjukkan makna yang lebih dalam.^{‡‡}

Dalam kedudukannya sebagai khalifah, manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan, kemasyarakatan, kebudayaan, kealaman, dan pengetahuan-pengetahuan praktis yang bersifat profesional, dimana masing-masing individu satu sama lain saling membutuhkan dan tidak mungkin dimiliki atau dilakukan semuanya oleh seorang individu. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk memiliki ilmu-ilmu tentang akhlak, etika dan moralitas yang terpuji serta aturan-aturan hukum (*syari'ah*).Semua ilmu pengetahuan tersebut dibutuhkan manusia untuk dapat menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat serta menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sebagai tempat manusia berkiprah.^{§§}

Makna dari kata khalifah juga berartibahwa Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Sebab, Allah SWT telah memberi keistimewaan dan kelebihan kepada manusia dibandingkan makhluk lain-Nya. Keistimewaan itu berupa

[‡]*Ibid.*, h. 15

[§]QS. Al-Baqarah : 30

^{**} Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007

^{††} *Ibid.*, 48

^{‡‡} al-Qur'an, (al-Baqarah): 34.

^{§§} al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 30; dan al-Qur'an, (al-Shat): 26.

akal. Penciptaan akal itu tidak keluar dari ruang lingkup kehendak-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat pada surat Al-Ahzab: 72. Tanggung jawab yang dipikul manusia mengharuskan adanya kontribusi, yakni khalifah Allah SWT untuk mengatur urusan-urusan dunia, mengambil manfaat dari bumi dan menundukkan misteri-misterinya. Maka, apabila sebagian manusia salah dan tersesat dalam mengemban amanah ini, niscaya fungsi khilafah akan rusak.^{***}

Tujuan utama dari ilmu-ilmu keislaman adalah sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Hal ini seiring dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW kepada umat manusia sebagai *rahmatan lil alamin*. (Q.S. Al-Anbiya': 107). Diantara metode yang diperkenalkan dalam Islam untuk mewujudkan tujuan ini adalah *ta'zizul falah* artinya adalah mewujudkan kemenangan yang hakiki bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan warna kulit, umur, jenis kelamin, dan bangsa. Kata-kata *al-falah* disebutkan sebanyak 40 kali di dalam al-Quran, dan kata yang semakna dengannya yaitu *al-fauz*, disebutkan sebanyak 29 kali. Kata *al-falah* juga merupakan kata yang dikumandangkan oleh *muadzin* ketika memanggil kaum muslimin untuk melaksanakan shalat.^{†††}

B. Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu pengembangan dan masyarakat. Secara singkat pengembangan masyarakat merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial budaya.^{†††} Sedangkan masyarakat merupakan sebuah tempat bersama yakni sebuah wilayah geografis yang sama. Sebagai contoh sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan dan sebuah kampung di wilayah pedesaan, masyarakat sebagai kepentingan bersama, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas,

^{***}Jama'ah bin Amin Abdul Aziz, *Wasiat Qurani Aktivis Harakah*, (Yogyakarta: Usrah, 2007), h. 276

^{†††}Muhammad Umar Shabira, *Ar-Ru'yah Al-Islamiyah lil tanmiah fi Dhu'I Maqashid as-Syariah*, (Jeddah: Majmuah Bank al-Islamy, t.t), h.1

^{†††}M. Mayo, *Community Work*, dalam adams, Domnelli dan Payne (eds), *Sosial Work Themes and Critical Debates*, (London: McMilan, 1998), h. 162

sebagai contoh kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan edentitas kebutuhan tertentu, seperti hal pada kasus orang tua yang memiliki anak kerana kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.^{§§§}

Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah untuk membantu dan memperkuat perekonomian orang-orang miskin, agar tujuan pengembangan masyarakat tersebut dapat tercapai dengan baik dan efektif, maka lembaga pengembangan swadaya masyarakat harus mengetahui akar permasalahan penyebab dari masyarakat menjadi miskin. Akar-akar permasalahan tersebut harus di kuasai oleh organisasi pengembangan swadaya masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat lebih cenderung untuk mengagungkan gagasan-gagasan dan anggapan-anggapan yang dapat memberikan pembenaran terhadap pekerjaan dan dapat membantu untuk mengamankan kelangsungan hidup organisasi yang nantinya diharapkan mampu membantu masyarakat keluar dari keterpurukan ekonomi.

Istilah pengembangan dalam bahasa arab dikenal juga dengan kata *at-tanmiah*. *At-Tanmiah* berasal dari akar kata *an-namw*, yang artinya adalah berkembang.^{****} Al-Quran tidak menggunakan istilah *at-tanmiah* dalam pengembangan masyarakat. Akan tetapi al-Quran menggunakan istilah yang semakna dengannya yaitu *al-i`mar*, *al-ibtighaa` min fadhllillah*, *assa`yu fi al-ardhi*, *ishlahul al-ardhy wa`adamu fasadiha*, *wal hayat at-thayyibah* (memakmurkan, mengharapkan nikmat Allah, berusaha dalam kehidupan, memperbaiki bumi dan tidak merusaknya, dan kehidupan yang baik).

Adapun yang menjadi objek dari pemberdayaan di dalam al-quran adalah manusia dari segala sisinya (agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan). Konsep pemberdayaan dalam al-Qur'an merupakan pemahaman sempurna yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia dari berbagai sisi baik dari sisi ekonomi, politik, lingkungan, dan masyarakat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah. Pemberdayaan ini tidak hanya

^{§§§}Ibid, h. 162

^{****} Muhammad Jawad, *at-Tanmiah fil Quran al-Karim*, (Irak : Kuliah Adab Jamiah Kufah, t.t), h. 2

terfokus pada pengembangan secara materi, akan tetapi juga non materi, dan akhlak. ^{††††}

Objek pemberdayaan di dalam ajaran Islam adalah manusia. Menurut Islam, manusia itu terdiri dari lima unsur yaitu (a) agama, (b) jiwa, (c) keturunan, (d) akal, dan (e) harta. Pembahasan ini disebut juga dengan *maqashid asy-syariah*. Tujuan syari'at dalam arti tujuan mukallaf yang berujung pada kemashlahatan sebagai substansinya, dapat terealisasikan apabila lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara. ^{††††} Dalam upaya mewujudkan dan memelihara kelima unsur pokok ini, al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah-Nya* membagi kepada tiga tingkatan, yaitu: *pertama*, kebutuhan *dharuriyat* (primer), yaitu segala hal yang menjadi sendi eksistensi kehidupan manusia yang harus ada demi kemashlahatan mereka. Hal ini dapat disimpulkan kepada lima sendi utama yaitu, agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Bila sendi ini tidak terpelihara dengan baik, maka kehidupan manusia akankacau, kemashlahatan tidak akan terwujud, baik di dunia maupun di akhirat. Pemeliharaan kelima sendi utama tersebut berdasarkan skala prioritas, artinya sendi yang berada pada urutan pertama (agama) lebih utama dari sendi kedua (jiwa), sendi kedua lebih utama dari sendi ketiga (akal), dan begitu seterusnya sampai sendi kelima.

Kedua, kebutuhan *hajiyyat* (sekunder) yaitu segala sesuatu yang sangat dihajatkan oleh manusia untuk menghilangkan kesulitan dan menolak segala halangan. Artinya, ketiadaan aspek *hajiyyat* tidak sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia menjadi rusak, melainkan hanya sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran saja. Prinsip utama dalam aspek *hajiyyat* adalah untuk menghilangkan kesulitan, meringankan beban *taklif*, dan memudahkan urusan mereka. Untuk maksud tersebut, Islam menetapkan sejumlah ketentuan dalam beberapa bidang muamalat dan *uqubat* (pidana).

Ketiga, kebutuhan *tahsiniyah*, yaitu tindakan atau sifat-sifat yang pada prinsipnya berhubungan dengan *al-Mukarim al-Akhlaq*, serta pemeliharaan tindakan-tindakan utama dalam bidang ibadah, adat dan muamalah. Artinya, seandainya aspek ini tidak terwujud,

^{††††} *Ibid.*, h. 4

^{††††} Ari Wibowo, *Maqashid Asy Syariah: The Ultimate Objective of Syariah* (Yogyakarta : UNY Press, 2010), 14

maka kehidupan mausia tidak akan terancam kekacauan, seperti kalau tidak terwujud aspek *dharuriyyat* dan juga tidak membawa kesusahan seperti tidak terpenuhinya aspek *hajiyyat*. Namun, ketiadaan aspek ini akan menimbulkan suatu kondisi yang kurang harmonis dalam pandangan akal sehat dan adat kebiasaan, menyalahi kepatuhan, dan menurunkan martabat pribadi dan masyarakat. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang peringkat *maqhid al-Syari'ah* ini, berikut akan dijelaskan kelima pokok kemashlahatan berdasarkan kepada tingkat kepentingan atau kebutuhan masing-masing, yaitu:

a. Memelihara Agama (*Hifzh al-Din*)

Memelihara agama, berdasarkan kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan:

- a) Memelihara agama dalam tingkatan *dharuriyah*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk tingkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu. Jika kewajiban ini diabaikan maka eksistensi agama akan terancam.
- b) Memelihara agama dalam tingkatan *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama dengan maksud menghindarkan dari kesulitan. Seperti pensyari'atan shalat jamak dan qasar bagi orang yang sedang bepergian. Jika ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya mempersulit orang yang melakukannya.
- c) Memelihara agama dalam tingkatan *tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus menyempurnakan pelaksanaan kewajiban kepada tuhan.

b. Memelihara Jiwa (*Hhifz al-Nafs*)

Memelihara jiwa berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tigatingkatan:

- a) Memelihara agama dalam tingkatan *dharuriyyat*, seperti pensyari'atan kewajiban memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Jika kebutuhan pokok itu diabaikan maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia.
- b) Memelihara jiwa dalam tingkatan *hajiyyat*, seperti dibolehkan berburu dan menikmati makanan yang halal dan

bergizi. Jika ketentuan ini diabaikan maka tidak akan mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya akan mempersulit hidupnya.

- c) Memelihara jiwa dalam tingkatan *tahsiniyyat*, seperti disyariatkannya aturan tata caramakan dan minum. Ketentuan ini hanya berhubungan dengan etika atau kesopanan. Jika diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.

- b. Memelihara Akal (*Hifzh al-'Aql*)

Memelihara akal, dilihat dari kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan

- a) Memelihara akal dalam tingkatan *dharuriyyat*, seperti diharamkan mengkonsumsi minuman yang memabukkan (minuman keras). Jika ketentuan ini tidak diindahkan maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b) Memelihara akal dalam tingkatan *hajiyyat*, seperti anjuran menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya aktivitas ini tidak dilakukan maka tidak akan merusak akal, namun akan mempersulit diri seseorang, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c) Memelihara akal dalam tingkatan *tahsiniyyat*, seperti menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berguna. Hal ini berkaitan dengan etika, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

- c. Memelihara Keturunan (*Hifzh al-Nasl*)

Memelihara keturunan, ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga tingkat:

- a) Memelihara keturunan dalam tingkat *dharuriyyat*, seperti pensyariatannya hukum perkawinan dan larangan melakukan perzinahan. Apabila ketentuan ini diabaikan maka eksistensi keturunan akan terancam.
- b) Memelihara keturunan dalam tingkatan *hajiyyat*, seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada saat akad nikah dan diberikan hak talak padanya. Jika mahar tidak disebutkan, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar *mahar misl*. Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi dan kondisi rumah tangga tidak harmonis.

- c) Memelihara keturunan dalam tingkatan *tahsiniyyat*, seperti disyari'atkan *khitbah* atau *walimah* dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka menyempurnakan kegiatan perkawinan. Jika ia diabaikan tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula akan mempersulit orang yang melakukan perkawinan, ia hanya berkaitan dengan etika atau martabat seseorang.

d. Memelihara Harta (*Hifzh al-Mal*)

Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a) Memelihara harta dalam tingkatan *dharuriyyat*, seperti penyari'atan aturan kepemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang illegal. Apabila aturan ini dilanggar maka akan berakibat terancamnya eksistensi harta.
- b) Memelihara harta dalam tingkatan *hajiyyat*, seperti disyari'atkannya jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai maka tidak akan mengancam eksistensi harta melainkan hanya akan mempersulit seseorang yang memerlukan modal.
- c) Memelihara harta dalam tingkatan *tahsiniyyat*, seperti adanya ketentuan agar menghindarkan diri dari penipuan. Karena hal itu berkaitan dengan moral dan etika dalam bermuamalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada keabsahan jual beli tersebut, sebab pada tingkatan ketiga ini juga merupakan syarat adanya tingkatan kedua dan pertama.

Mengetahui urutan peringkat mashlahat seperti di atas sangat penting, apabiladihubungkan dengan skala prioritas penerapannya. Jika terjadi kontradiksi dalam penerapannya maka tingkatan pertama (*dharuriyyat*) harus didahulukan dari pada tingkatan kedua (*hajiyyat*) dan tingkatan ketiga (*tahsiniyyat*).^{§§§§}

Sementara secara leksikal istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan

§§§§ *Ibid.*, h. 15-20

disamakan dengan istilah pengembangan.**** Sedangkan secara *etimologis* pemberdayaan berasal dari kata “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan, yang maksudnya adalah sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses memperoleh daya kekuatan atau kemampuan dalam proses memperoleh daya atau kekuatan. Dengan kata lain bisa juga kemampuan dari pihak daya kepada pihak yang kurang atau pihak yang belum berdaya.†††† Kata memperoleh daya di atas menunjukkan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri, atau dengan kata lain masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta kepada pihak lain untuk memberikan daya atau kekuatan.

Menurut Mc. Ardle, sebagaimana di kutip Hery Hikmat dalam bukunya “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat*”, pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut.†††† Sejalan dengan pendapat tersebut, Sharlow sebagaimana dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, mengemukakan bahwa pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.§§§§

Apabila ini disamakan dengan pengembangan masyarakat maka maksudnya adalah “Suatu usaha yang digambarkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan tujuan menyadarkan masyarakat agar menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimilikinya, baik dalam bentuk potensi alam maupun tenaga serta menggali inisiatif masyarakat setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan dan investasi guna mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.***** Pengembangan dalam pengertian yang lain

**** Nanich Machendrawati, *Op Cit*, h.42

†††† Ambar teguh Sulistiani, *Kemitraan dan model pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava media, 2004)h. 77

†††† Harry Hikamat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2004)Cet, Ke-2,h.3

§§§§ Isbandi Rukminto Adi, *Op. Cit*,h.54

***** Sutrisno Kh dan Mary Johnston, *Membina Masyarakat Pembangunan Kasus-Kasus Pengembangan Masyarakat*, (Surakarta : Yayasan Indonesia Sejahtera, 1992)h.12

adalah suatu upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, maka dalam hal ini masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.^{†††††}

C. Strategi Pengembangan dan Pemberdayaannya

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

1. Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di dalam bidang ekonomi

Pengembangan dan Pemberdayaan pada dasarnya adalah sebuah usaha untuk memandirikan masyarakat sehingga mampu mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Di dalam al-Quran, permasalahan ekonomi yang menjadi objek untuk dikembangkan dan diberdayakan adalah kaum fakir, miskin, dan kaum dhuafa lainnya. Seperti firman Allah :

إِنَّمَا لِلصَّدَقَاتِ لِلْفُقَرَاءِ عَوَّلَ مَسْكِينٍ وَعَلَّ عَمَلِينَ عَلَىٰ هَا وَوَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَعَلَّ عَرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَبَنَ لِسَبِيلِ قَرِيضَةٍ
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (QS. At Taubah : 60)

Kata “*fakir*” dalam al-Qur’an terdapat sebanyak 15 ayat yang tersebar dalam beberapa surat sebagai berikut. Al Baqarah 2:268, Ali Imran 3:181, Al Hajj 22:28, Al Qoshoh 28:24, An Nisa’ 4:6, An Nisa’ 4:135, Al Baqarah 2:271, Al Baqarah 2:273, At Taaubah 9:60, An Nur 24:32, Fatir 35:15, Muhammad 47:38, Al Hasyr 59:8, dan Al Qiyamah 75:25.^{†††††}

Sedangkan kata “*miskin*” dalam al-Qur’an terdapat sebanyak 23 ayat yang tersebar dalam beberapa surat sebagai

^{†††††}Nanich Machendrawati, *OP., Cit*, h.42

^{†††††}Muhammad Fuad Abdul al Baqi, *Al-Mu'jam al Mufahros li alfadhil al Qur'anil karim*, (Indonesia: Maktabah duhlan). h. 666

berikut. Al Baqarah 2: 184, Al-Israa' 17: 26, Ar-Rum 30: 38, Al Qalam 68: 24, Al Haqoh 69: 34, Al Mudatsir 74: 44, Al Fajr 89: 18, Al Ma'un 107: 3, Al Mujadalah 58: 4, Al-Insan 76: 8, Al-Balad 90: 16, Al Baqarah 2: 83, Al Baqarah 2: 177, Al Baqarah 2: 215, An Nisa' 4: 8, An Nisa' 4: 26, Al Maidah 5:89, Al Maidah 5:95, Al Anfal 8:41, At Taubah 9:60, Al Kahfi 18:79, An Nur 24: 22, dan Al Hasyr 59:7. §§§§§§

Kata “*Ad-dhu’afa’*” terdapat dalam al-Qur’an sebanyak 4 ayat sebagai berikut: Al-Baqarah 2:266, At Taubah 9:266, Ibrahim 14:21, dan Ghofir 40:47. ***** Kata “*al mustad’afin*” terdapat dalam al-Qur’an sebanyak 4 ayat sebagai berikut: An Nisa’ 4:75, An Nisa’ 4:97, An Nisa’ 4:98, dan An Nisa’ 4:127. ††††††††

Pengembangan dan Pemberdayaan dalam kata *dhu’afa* dan *mustad’afin* yaitu: pemberdayaan pada kaum miskin, para manula, anak-anak, gelandangan dan pengemis, anak yatim, dan pemberdayaan perempuan. Kemajuan dalam bidang ekonomi merupakan salah satu indikator kesejahteraan suatu bangsa. Hal ini dapat dilihat dari:

a. Infaq (Sedekah, Zakat)

Di antara strategi al-Quran untuk Pengembangan dan Pemberdayaan masyarakat adalah dengan berinfaq. Tidak diragukan lagi bahwa al-Quran dengan strategi infaknya akan membangun system ekonomi sosial dengan memadukan dua unsur yang paling mendasar. *Pertama*, pengakuan terhadap pembeberian hak individu dalam memperoleh hasil dari pekerjaannya, dan tidak membatasi kebebasan bekerja selama pekerjaan itu kekal, baik, tidak ada unsur dosa dan permusuhan. Ini adalah akses yang dibangun oleh system ekonomi modern yang dinamakan kapitalisme. Namun sistem ini tidak mampu memperbaiki dan melestarikan kehidupan sosial yang berkualitas dan bersih. Oleh karena itu, asas ini harus dipadukan dengan asas *kedua*, yaitu pengakuan hak sosial dalam hak individu, dan kewajiban saling menjamin (solidaritas) masing-masing individu. Sistem ini pernah dibangun oleh ideologi yang disebut dengan sosialisme, hanya saja system ini tidak mampu mengangkat harkat dan martabat kehidupan sosial.

§§§§§§ *Ibid.*, h. 449

***** *Ibid.*, h. 534

†††††††† *Ibid.*, h. 534

Oleh karena itu, kedua asas tersebut harus menyatu dalam satu sistem. Al-Quran diturunkan dalam membawa misi kesatuan dua asas atau sistem ekonomi ideal yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Islam. *****

Infaq merupakan bentuk umum yang digunakan oleh Allah bagi perbuatan seseorang dalam mengeluarkan hartanya bagi kepentingan orang lain. *Infaq* terbagi dua, yaitu *infaq* yang sifatnya tidak wajib seperti sedekah, wakaf, memberi, meminjam dan lainnya. *Infaq* yang sifatnya wajib seperti zakat, nadzar, kafarat, dan lainnya.

Di dalam al-Quran kata “*anfiku*” dalam bentuk amr (perintah) dalam al-Qur’an ditemukan sebanyak 9 kali dalam beberapa ayat sebagai berikut: Al Baqarah 2:195, Al Baqarah 2:254, Al Baqarah 2:267, At Taubah 9:53, Yasin 32:47, Al Hadid 57:7, Al Munafiqun 63:10, At Taghobun 64:16, dan At Tholak 65:6. §§§§§§§§

Kemudian kata “*Zakat*” dalam bentuk isim di dalam al-Qur’an terdapat sebanyak 32 kali dalam beberapa ayat sebagai berikut: Al Baqarah 2:43, Al Baqarah 2:83, Al Baqarah 2:110, Al Baqarah 2:177, Al Baqarah 2:277, An Nisa’ 4:77, An Nisa’ 4:162, Al Maidah 5:12, Al Maidah 5:55, Al ‘Araf 7:156, At Taubah 9:5, At Taubah 9:11, At Taubah 9:18, At Taubah 9:71, Al Kahfi 18:81, Maryam 19:13, Maryam 19:31, Maryam 19:55, Al Anbiya’ 21:73, Al Hajj 22:41, Al Hajj 22:78, Al Mu’minun 23:4, An Nur 24:37, An Nur 24:56, An Naml 27:3, Ar Rum 30:39, Luqman 31:4, Al Ahzab 33:33, Fushilat 41:7, Al Mujadalah 58:13, Al Muzammil 73:20, dan Al Bayyinah 98:5. *****

Sedangkan kata “*Shodaqoh*” dalam al Qur’an terdapat sebanyak 13 kali yang tersebar dalam beberapa ayat sebagai berikut ini: Al Baqarah 2:196, Al Baqarah 2:263, An Nisa’ 4:114, At Taubah 9:103, Al Mujadalah 58:12, Al Baqarah 2:271, Al Baqarah 2:276, At Taubah 9:58, At Taubah 9:60, At Taubah 9:79, At Taubah 9:104, Al Mujadalah 58:13, dan Al Baqarah 2:264. ††††††††

*****Jama`ah Amin Abdul Aziz, *Wasiat Qurani Aktivis Dakwah*, (Jogjakarta: Uswah, 2007 M) h. 412

§§§§§§§§ *Ibid.*, h. 887

***** *Ibid.*, h. 420-421

†††††††† *Ibid.*, h. 515

b. Sistem Ekonomi Islam dalam rangka memberdayakan masyarakat.

Diantara keistimewaan sistem ekonomi Islam adalah pelarangan *riba*, *gharar*, dan *maisir*. Tujuan pelarangan ini adalah untuk melindungi manusia dari kerugian yang tidak diinginkan. Dalam Al-Quran ditemukan kata *riba* terulang sebanyak delapan kali, terdapat dalam empat surat, yaitu Al-Baqarah, Ali 'Imran, Al-Nisa', dan Al-Rum. Tiga surat pertama adalah "Madaniyyah" (turun setelah Nabi hijrah ke Madinah), sedang surat Al-Rum adalah "Makiyyah" (turun sebelum beliau hijrah). Ini berarti ayat pertama yang berbicara tentang *riba* adalah Al-Rum ayat 39, ayat yang terakhir turun kepada Rasulullah saw. adalah ayat-ayat yang dalam rangkaiannya terdapat penjelasan terakhir tentang *riba*, yaitu ayat 278-281. Ayat 130 surat Ali 'Imran yang secara tegasmelarang memakan *riba* secara berlipat ganda, merupakan ayat kedua yang diterima Nabi, sedangkan ayat 161 Al-Nisa' yang mengandung kecaman atas orang-orang Yahudi yang memakan *riba* merupakan wahyu tahap ketiga dalam rangkaian pembicaraan Al-Quran tentang *riba*.

Kemudian larangan jual beli *gharar* didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang melarang memakan harta orang lain dengan cara batil, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat : 29, Surat Al-Baqarah ayat : 188, dan lain lain. Sedangkan kata *maisir* (judi) dalam bermua`malah merupakan sesuatu hal yang dilarang. Di dalam al- Quran kata *maisir* terdapat dalam Q.S. al-Maidah : 90.

2. Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di dalam bidang sosial

a. Pengembangan dan Pemberdayaan Perempuan

Dalam tradisi jahiliyah Arab, sudah banyak diketahui bahwa perempuan atau wanita diperlakukan dengan zalim, sebagaimana kita ketahui pada masa Pra-Islam di kawasan Arab wanita dianggap sebagai beban dan aib bagi keluarga Arab jahiliyah karena mereka takut dan malu tidak akan mampu

memberikan nafkah bagi keluarganya karena mempunyai akan perempuan.*****

Tampaknya tradisi Jahilyah Arab dalam memperlakukan perempuan juga terjadi di kalangan umat Hindu. Kedudukan wanita dalam agama Hindu juga mengalami masa kelam yang menyedihkan. Dalam sejarah India perbudakan dipandang sebagai prinsip utama. Siang dan malam wanita menjadi makhluk yang sangat tergantung dalam konteks perbudakan tersebut. Hukum pewarisan adalah agnatis artinya perempuan tidak mempunyai hak waris karena garis keturunan ahli waris hanya berasal dari garis keturunan laki-laki.***** Tampaknya indikasi ini sama persis dengan kondisi dan kedudukan perempuan pada masa Jahiliyah, yang tidak dapat mewaris sama sekali, bahkan mereka dianggap sebagai bagian dari “barang” yang harus diwariskan.*****

Perempuan adalah makhluk *mysterium fascinosum*. Mereka penuh misteri, kurang difahami dan sering disalah tafsirkan. Dalam Islam perempuan merupakan salah satu subjek yang mendapat perhatian serius. Misalnya, dalam al-Qur’an sendiri terdapat perbincangan berbagai masalah keperempuanan dalam lebih 10 surah, di antaranya dua surah yang terkenal yaitu surah *al-Nisa’ (al-Nisa’ al-Kubra)* dan *surah al-Talaq (al-Nisa’ al-Sughra)*. Selain itu, masalah keperempuanan turut ditampilkan dalam surah *al-Baqarah, al-Ma’idah, al-Nur, al-Ahzab, al-Mumtahanah* dan *al-Tahrim*. Selain itu perkataan perempuan juga disebut sebanyak 100 kali dalam dua puluh surah. Dalam hadis-hadis Rasulullah S.A.W juga terdapat uraian yang begitu banyak tentang perempuan.

b. Pengembangan dan Pemberdayaan Anak Yatim

Kata yatim (*يَتِيمٌ*) berasal dari kata *yutm* (*يُتِمُّ*), yang berartitersendiri, permata yang unik, yang tidak ada tandingannya (*dinamakan*).***** Yatim juga berarti; seorang anak yang

*****Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur’an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1997), h. 141.

******Ibid.*, h. 142.

*****Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996),. h. 5.

***** Louis Ma’luf, *al-Munjid Fi al-Lughah*, (Beirut: Der el-Masyriq), h. 923

terpisah dari ayahnya (ditinggal mati) dan dalam keadaan belum dewasa (*baligh*).⁺⁺⁺⁺⁺

Di dalam al-Qur'an terhadapkata yatim yang terulang sebanyak 22 kali dalam berbagai bentuknya. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam konteks kemiskinan dan kepapaan seperti yang telah dijelaskan antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 83, 176; dan 215; surat an-Nisa ayat 7, 35; dan sebagainya. Yatim digambarkan sebagai seseorang yang mengalami penganiayaan dan perampasan hartanya, antara lain terdapat pada surat an-Nisa ayat 10, surat al-An'am ayat 102, dan surat al-Isra' ayat 34.^{§§§§§§§§}

Secara garis besar perhatian al-Qur'an terhadap anak yatim dapatdiklasifikasikan menjadi dua bagian :

1). Perhatian al-Qur'an terhadap pemeliharaan diri anak yatim

Terdapat dalam surah al-Ma'un ayat 1-3, surah adh-Dhuhaa ayat 6-9, al-Baqarah ayat 220, An-Nisaayat 8 dan 36.

2). Perhatian al-Qur'an terhadap pemeliharaan harta anak yatim

Terdapat dalam suratAl-Baqarah ayat 177, surah an-Nisa ayat 2, 5, 6, dan 10.

c. Pengembangan dan Pemberdayaan Keluarga

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak sebagai generasi penerus. Di dalam hadits disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi masa depan anak. Agar tercapainya tujuan tersebut, Islam mengajarkan tiga unsur yang harus dimiliki oleh setiap keluarga sehingga menjadi factor penentu yang akan ikut serta dalam pemberdayaan.^{*****} Tiga unsur tersebut adalah:

1). *Al-Sakinah*

Al-Sakinah yang dimaksudkan oleh Al-Quran adalah ketenangan, ketenteraman, kedamaian jiwa yang membawa suasana damai, dimana dalamrumahtangga tersebut suami dan isterinya

⁺⁺⁺⁺⁺ Dahlan Addul Azizi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve,1997), h. 1962

^{§§§§§§§§}M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung : Pustaka Indah. 1997), h. 507

^{*****} Ahmad Hasan Karzun (1997), *Mazaya Nizam al-'Usrah al-Muslimah*. (Bayrut: Dar Ibn Hazm), h. 88.

yang menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi. Dalam al-Quran kata-kata *sakinah* disebutkan sebanyak enam kali, dan dijelaskan bahwa *sakinah* itu telah didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman. Dari keadaan tenang (*al-sakinah*) tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*al-mawaddah*) sehingga rasa bertanggungjawab kedua belah pihak semakin tinggi. Hal ini terdapat dalam Surah al-Fath ayat 4.

2). *Al-Mawaddah* (Kasih Sayang)

Al-Mawaddah ditafsirkan sebagai perasaan cinta dan kasih sayang antara suami isteri yang melahirkan kebahagiaan, keikhlasan dan saling hormat menghormati antara suami isteri dan semua ini akan melahirkan kebahagiaan dalam rumahtangga. Melalui *al-mawaddah*, pasangan suami isteri dan keluarga akan mencerminkan sikap saling melindungi dan tolong-menolong. Sikap ini akan menguatkan hubungan silaturahmi di antara keluarga dan masyarakat luar. *Al-mawaddah* ini tidak hanya terbatas kepada suami dan isteri, ibu bapak, dan anak-anak, tetapi juga seluruh lapisan keluarga dan masyarakat. Hal ini terdapat dalam firman Allah Surah al-Ahqaf ayat 15.

3). *Al-Rahmah* (Belas Kasihan)

Al-Rahmah artinya adalah perasaan belas kasihan, toleransi, lemah-lembut yang diikuti oleh akhlak yang mulia. Tanpa kasih sayang dan perasaan belas kasihan, sebuah keluarga itu akan rusak dan membawa kepada kehancuran. Kebahagiaan amat mustahil untuk dicapai tanpa adanya rasa belas kasihan antara individu keluarga. Hal ini terdapat dalam Surah al-Rum ayat 21.

3. Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di dalam bidang pendidikan

a. Pengembangan dan Pemberdayaan Intelektual

Akal menurut Harun Nasution adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya sebagaimana digambarkan al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Dengan demikian akal adalah sarana untuk memahami sesuatu objek yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Kata “*akal*” dalam bentuk derivasinya di dalam Al Qur’an terdapat sebanyak 49 kali. Yang terbanyak digunakan dalam bentuk *fi’il mudhorek jama’*, dalam bentuk *mufrod*, dan *fi’il Madhi*. Sebagai berikut ini: Al Baqarah 2:75, Al Baqarah 2:44, Al Baqarah 2:73, Al Baqarah 2:76, Al Baqarah 2:242, Ali Imran 3:65, Ali Imran 3:118, Al An’am 6:32, Al An’am 6:151, Al ‘Araf 7:169, Yunus 10:16, Hud 11:51, Yusuf 12:2, Yusuf 12:109, Al Anbiya’ 21:10, Al Anbiya’ 21:67, Al Mu’minun 23:80, An Nur 24:61, As Syu’ara 26:28, Al Qashoh 28:60, Yasin 36:62, As Shofat 37:138, Ghofir 40:67, Az Zukhruf 43:3, Al Hadid 57:17, Al Mulk 67:10, Al Ankabut 29:43, Al Baqarah 2:164, Al Baqarah 2:170, Al Baqarah 2:171, Al Maidah 5:58, Al Maidah 5:103, Al Anfal 8:22, Yunus 10:42, Yunus 10:100, Ar Ra’du 13:4, An Nahl 16:12, An Nahl 16:67, Al Hajj 22:46, Al Furqon 25:44, Al Ankabut 29:35, Al Ankabut 29:63, Ar Rum 30:24, Ar Rum 30:28, Yasin 36:68, Az Zumar 39:43, Al Jatsiyah 45:5, Al Hujurat 49:4, dan Al Hasyr 59:14^{††††††††††}

Dalam al Qur’an kata *akal* yang berarti akal tidak ditemukan dalam bentuk isim, seluruhnya berbentuk kata kerja (*fi’il*). Hal ini menunjukkan secara alami bahwa akal senantiasa bekerja dalam kuantitas dan kualitas tertentu, bahkan penelitian neurologi modern menemukan bahwa sedang tidur sekalipun otak menunjukkan aktivitas dalam level tertentu.

Al Qur’an tidak membatasi lingkup kerja akal, hanya saja akal perlu mendapat panduan yang tepat sehingga tidak terjadi pembiasaan, maka dari itu dalam Al Qur’an terdapat istilah *tafakkur* dan *tadabbur*. Dua istilah tersebut merupakan konsep berpikir yang islami. *Tafakkur* adalah proses perenungan ilmiah yang memiliki metode dan manfaat dunia dan akhirat yang melibatkan ayat-ayat kauniyah. Adapun *tadabbur* adalah kajian intelektual terhadap ayat-ayat Qur’aniyyah untuk mengeluarkan makna-maknanya secara utuh dan menyeluruh. Kedua konsep berpikir tersebut harus dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia.

4. Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di dalam bidang kesehatan
 - a. Pandangan Islam tentang Kesehatan

^{††††††††††} Muhammad Fuad Abdul al Baqi, *Op. Cit.*, h. 593-595

Wawasan Islam tentang kesehatan fisik dapat ditemukan melalui konsepnya tentang kebersihan dan gizi (larangan makanan dan minuman yang tidak baik, perintah memakan makanan dan minuman yang halal lagi bergizi). Sementara penjelasan tentang kesehatan psikologis dapat ditemukan ilustrasinya dalam konsep Islam tentang penyakit hati dan perintah memakan makanan yang halal. **Pertama**, penjelasan Islam tentang kebersihan tercerminal dalam perintah berwudhu' sebelum salat, mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi, dan lain sebagainya. **Kedua**, larangan memakan makanan atau meminum minuman yang haram dan tidak *thayyib* (baik) dapat dicermati penjelasannya dalam *Q.S. al-Baqarah, 2: 172-173, al-Ma'idah, 5: 90, dan al-A'raf, 7: 30*. Dalam *Q.S. 'Abasa, 80: 24*,

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kesehatan. Banyak tuntunan dan petunjuk Rasulullah SAW terkait kesehatan yang merupakan penjelasan dan sekaligus merupakan pengamalan pokok-pokok ajaran yang ada dalam Al-Qur'an serta tecermin dalam kehidupan dalam hubungannya dengan keluarga, sahabat, praktek pendidikan dan pengajaran, kehidupan pribadi dan kelompok yang dilakukan Rasulullah.

Pendidikan Rasulullah SAW tentang perilaku hidup sehat, diantaranya adalah agar dibiasakan hidup bersih dan sehat, upaya mencegah penyakit, memelihara kesehatan pribadi (kebersihan kulit, kuku, rambut, mata, pakaian), pengaturan makan dan minum, rumah dan lingkungan, udara, gerak dan istirahat. Slogan kebersihan sebagian dari iman dan telah diwujudkan dengan perintah agama Islam. Kebersihan (dari najis maupun hadats) merupakan syarat dari amal ibadah, seperti shalat dan thawaf. Secara umum dikenal dengan slogan "kebersihan pangkal kesehatan". Rasulullah SAW menyatakan bahwa Mukmin yang kuat lebih disukai Allah dibanding mukmin yang lemah.*****

Ada beberapa kata yang terdapat dalam al-Quran terkait dengan kesehatan, *as-syifa* terdapat dalam QS. Al Isra': 82, *al-quwwah* terdapat dalam QS. Al Anfal: 60, dan *al maradh* terdapat dalam QS. Al Baqarah: 10, dan QS. Al-Fath: 17.

***** Mukti Bisri. *Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan. Modul Guru*. (Jakarta: Pilar Media, 2007), h. 47-64.

5. Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di bidang Politik dan Kenegaraan

Di Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Di antara ayat-ayat tersebut mengajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti prinsip musyawarah atau konsultasi (Q.S. *Ali Imran* (3) : 159, *asy-Syura* (42): 38), ketaatan kepada pemimpin (Q.S. *an-Nisa* (4): 59, keadilan (Q.S. *an-Nahl* (16): 90, *an-Nisa* (4): 58, persamaan (Q.S. *al-Hujarat* (49): 13 dan kebebasan beragama (Q.S. *al-Baqarah* (2):256, *Yunus*(10):99, *Ali Imran*(3):64, *al-Mumtahanah*(60): 8-9.

Kuntowijoyo menawarkan enam kaidah-kaidah dalam kehidupan bernegara (baca : berdemokrasi), yaitu ; a) *ta'aruf* (saling mengenal), b) *syura* (musyawarah), c) *ta'awun* (kerjasama), d) *mashlahat* (menguntungkan masyarakat), e) *'adl* (keadilan) f) *taghyir* (perubahan).

Rasulullah membentuk lembaga legislatif berdasarkan al-Qur'an surat *an-Nisa* (4):83. Pada Q.S. *Ali Imran* (3): 159 mewajibkan Rasulullah untuk membangun institusi syura (lembaga legislatif), lalu Q.S. *an-Nisa* (4) : 83, mengkhususkan bidang-bidang kegiatan lembaga ini, yang secara simultan mengkhususkan bentuk kegiatan atau tindakan mana yang harus diambil. Bidang-bidang kegiatan tersebut menyangkut masalah keamanan, ketertiban dan semacamnya. §§§§§§§§§§

Dalam banyak hal dan kesempatan, al-Qu'an mewajibkan Rasulullah untuk meminta saran kepada para sahabatnya, untuk memutuskan dengan mereka bagaimana mencapai kepentingan umum, dan untuk melaksanakan putusan tersebut tanpa menunggu wahyu, Q.S. *Ali Imran* (3):159.

II. PENUTUP

Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat mengacu kepada wujud yang ditampilkan dalam proses pengembangan dan pemberdayaan itu sendiri. Secara umum pengembangan dan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan

§§§§§§§§§§ Kuntowijoyo, *Indentitas Politik Umat Islam*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 91.

taraf hidup masyarakat menuju kearah yang lebih baik. Masyarakat yang mengalami masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya menjadi objek dari pengembangan dan pemberdayaan, masalah tersebut bisa berupa ekonomi, sosial, politik, agama, budaya, kesehatan dan sebagainya

Islam adalah agama dakwah yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini merupakan kesimpulan dari firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya` : 70. Kehadiran Islam di dunia ini, merupakan salah satu cara Allah menjaga kelangsungan hidup manusia. Allah telah menyempurnakan agama Islam sebagai pegangan bagi seluruh manusia dalam menjalani kehidupan. Sehingga Dia Allah telah menyiapkan segala sesuatu bagi kepentingan manusia dalam mengembangkan dan memberdayakan dirinya.

Dakwah sebagai mediator dalam membawa perubahan, maka objek pengembangan dan pemberdayaan adalah manusia yang terdiri dari lima unsur yaitu (a) agama, (b) jiwa, (c) keturunan, (d) akal, dan (e) harta. Oleh karena itu strategi pengembangan dan pemberdayaan yang ideal menurut Islam adalah dengan terpenuhinya kelima unsur tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka strategi pengembangan dan pemberdayaan ditujukan pada bidang ekonomi melalui dana abadi umat dalam bentuk zakat, infak dan wakaf dikembangkan dan diberdayakan kepada kaum fakir, miskin, dan kaum dhuafa lainnya. Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di dalam bidang social, perempuan, anak yatim, keluarga, pendidikan dan sumber daya manusia serta Politik dan Kenegaraan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 184.
- Ahmad Hasan Karzun, *Mazaya Nizam al-'Usrah al-Muslimah*. Bayrut: Dar Ibn Hazm, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

- al Baqi , Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam al Mufahros li alfadhil al Qur'anil karim*, Indonesia: Maktabah duhlan Al-'Alamah al-Said Muhammad Husein al-Thaba'thabei, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), Jilid 12, Cet. I
- Ambar teguh Sulistiani, *Kemitraan dan model pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava media, 2004)
- arahap,Syahrin, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1997).
- Aziz, Jama'ah Amin Abdul, *Wasiat Qurani Aktivis Dakwah*, (Jogjakarta: Uswah, 2007 M) h. 412
- Bisri, Mukti,*Pendidikan Agama Bernuansa Kesehatan.Modul Guru*. Jakarta: Pilar Media, 2007
- Chamber,Robert,*Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, LP3SS , Jakarta, 1988.
- Dahlan, Addul Azizi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve,1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro, 2003)
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, di dalam Koentjaraningrat (Ed), *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Henry van Lear, *Filsafat Sain*, Terjemahan Yudian Wahyudi Asmin, 1995
- [http//; Buku Pedoman Umum P2KP-3, Edisi Oktober 2005.](#)
- [http//; Perempuan Pedesaan-Motor Pembangunan Sosial_DW.DE_ 08.03.2012.htm](#), diakses 26April 2015.
- [http//; Pustaka Makalah Ilmu Budaya Dasar, Pentingnya Pelestarian Nilai Budaya Dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Adat](#), 20 Maret 2011. Diakses 28 April 2015
- Imam Muhammad Fakhr al-Dîn al-Râzî Ibn al-Alamah Dhiya'i al-Dîn Umar, *Tafsîr al-Fakhr al-Razi al-Musyтахar bi al-Tafsîr wa Mafatihi al-Ghaib*, (Lebanon: Dâr al-Fikr, 1994).
- Jawad,Muhammad,*at-Tanmiah fil Quran al-Karim*, (Irak : Kuliah Adab Jamiah Kufah, t.t), h.

- Koenraad Verhagen, *Pengembangan Keswadayaan "Pengalaman LSM Di Tiga Negara"*, (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1996)
- Kuntowijoyo, *Indentitas Politik Umat Islam*, Bandung : Mizan, 1999.
- M. Mayo, *Community Work*, dalam adams, Domnelli dan Payne (eds), *Sosial Work Themes and Critical Debates*, (London: McMillan, 1998)
- M. Payne, *Sosial Work and Community Care*, (London: McMillan, 1995)
- M.Qureish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an:Fungsi dan peran wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2004),Cet.Ke-18
- M.Rusli Karim (Ed), *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, (Jakarta : PT Rajawali Press, 1986)
- Ma'luf ,Louis, *al-Munjid Fi al-Lughah*, Beirut: Der el-Masyriq
- Mansour Fakih, *Dakwah Siapa Yang di Untungkan*, (Jakarta:P3M pesantren No.04/Vol/1987)
- Moh. Ali Aziz dkk (edt), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam:Upaya Mencari Identitas Dalam Era Modernisasi*, (Jakarta Aneska, 1992)
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang : Wali Songo Press, 2003)
- Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporel*, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1998)
- Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) Cet. Ke-9
- Saleh,Abdullah, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Salmadanis, *Capita Selektta Ilmu Dakwah I, Cet. I*, PT. Kartika Insan Lestari, Jakarta, 2003
- Al-Da,i dan Kepemimpinan, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2004
- Manajemen Masjid dan Aplikasinya, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2006

- Dasar-Dasar Keperawatan Rohani dalam Islam, The Minangkabau Foundation Jakarta 2007
- Menggagas Kembali Ilmu Dakwah ; Dalam Pengembangan Prodi Jurusan Dakwah, Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan STAIN Curup, 2009
- Patologi Sosial dalam Perspektif Dakwah, Haifa, Jakarta, 2009
- Perjalanan Spritual dalam Menuju Pencerahan Jiwa, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2009
- Filsafat Ilmu Dakwah, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2009
- Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an, (Edisi Revisi), The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2010
- Cerminan Kehidupan Mohammad Saleh Datuk Rangkyo Basa, Saudagar Muslim Minangkabau Abad XIX, 2013
- Almadkhal Ila al-ilm al dakwah, alih bahasa ke Bahasa Indonesia, Haifa, Jakarta, 2014
- Ibadah Hajiku Untuk Ibuku, Sebuah Manajemen Perjalanan Haji, Yayasan Pengembangan Dakwah dan Komunikasi Islam Padang, 2014
- Sayyid Quthb, *Fî Zilâ al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Syuruq, tt).Jilid IV, Cet. ke-21
- Setiadi,Elly M. dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ke Dua*, Kencana.Jakarta: 2010.
- Shabira ,Muhammad Umar, *Ar-Ru`yah Al-Islamiyah lil tanmiah fi Dhu`l Maqashid as-Syariah*, Jeddah: Majmuah Bank al-Islamy, t.t
- Shahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1999)
- Shihab,M.Quraish,*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung : Pustaka Indah. 1997.
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2004)cet.Ke-2, Volume 6
- Sutrisno Kh dan Mary Johnston, *Membina Masyarakat Pembangunan Kasus-Kasus Pengembangan Masyarakat*, (Surakarta : Yayasan Indonesia Sejahtera, 1992)
- Wasistiono, Sadu, et all, *Prospek Pengembangan Desa*, FM Fokusmedia. Bandung. 2006.

- Wibowo, Ari, *Maqoshid Asy Syariah: The Ultimate Objective of Syariah*, Yogyakarta : UNY Press, 2010
- William Collins, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, (Amerika Serikat: Noah Webster, 1980), ed. Ke-2
- Wrihatnolo, Randy R, et all, *Manajemen Pemberdayaan*, PT Alex Media Kamputindo, Jakarta.
- Zuhri, Muh., *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996